

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang ditentukan Kualitas Audit dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba . Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Metode penelitian yang digunakan untuk mengolah data adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan analisis regresi berganda.

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

Perolehan dari data kuantitatif akan dipaparkan sebagai variabel-variabel terkait dalam penelitian. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan variabel dan skala pengukuran yang telah ditetapkan sebelumnya. Data-data yang telah tersedia akan disajikan dalam bentuk deskriptif statistik agar mempermudah dalam menjelaskan hasil penelitian. Berikut disajikan data-data dari variabel penelitian dengan pendekatan tabel deskriptif statistik dengan *Software SPSS 20*.

Penelitian ini dilakukan Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 periode laporan keuangan, dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Sebelum membahas ditentukan Kualitas Audit dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, terlebih dahulu akan dibahas gambaran data Kualitas Audit, *Leverage* dan Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan

dan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan tahunan.

4.1.1.1 Analisis Deskriptif Kualitas Audit pada Sub Sektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017

Menurut De Angelo dalam Saripudin, Netty, Rahayu (2012), Bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*KAP big-4*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*KAP non big-4*).

Menurut De Angelo dalam Saripudin, Netty, Rahayu (2012), Variabel ini di ukur dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan apabila KAP berafisiliasi dengan KAP *Big Four*, dan kode 0 diberikan apabila KAP yang tidak berafisiliasi dengan KAP *Big Four*.

Berikut ini disajikan gambaran data mengenai Kualitas Audit pada Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

Tabel 4.1
Kualitas Audit pada Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017

No	Perusahaan	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	Bank Rakyat Indonesia Argo Niaga	1	1	1	1
2	Bank Bumiputera Indonesia	1	1	1	1
3	Bank Harda Internasional	0	0	0	0
4	Bank Rakyat Indonesia	1	1	1	1
5	Bank Mandiri	1	1	1	1
6	Bank Mega	1	1	1	1
7	Bank Danamon Indonesia	1	1	1	1
8	Bank Central Asia	1	1	1	1
9	Bank Negera Indonesia	1	1	1	1
10	Bank Bukopin	1	1	1	1
Minimum		0	0	0	0
Maksimum		1	1	1	1
Rata-Rata		0,9	0,9	0,9	0,9

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dijelaskan Kualitas Audit pada Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 rata-rata menggunakan KAP yang berafisiliasi dengan KAP *Big Four*, hanya perusahaan Bank Harda Internasional.Tbk saja yang tidak menggunakan KAP yang berafisiliasi dengan KAP *Big Four* selama periode penelitian.

Tabel 4.2

Descriptive Statistics

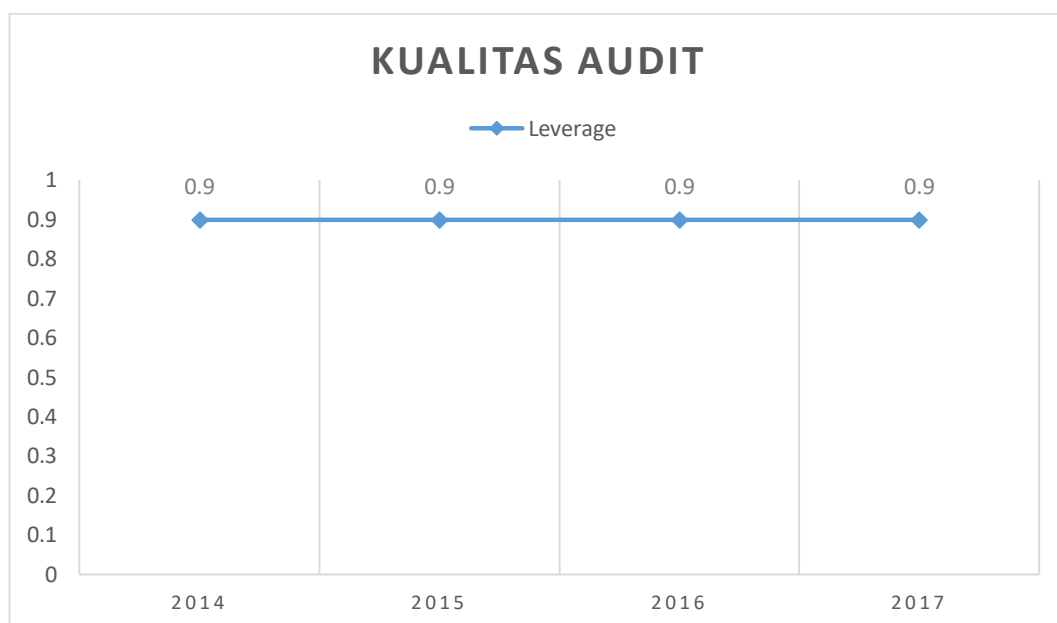
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit (X1)	40	0	1	.90	.304
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Pada tabel 4.2 *output SPSS* di atas, terlihat nilai rata-rata Kualitas Audit pada Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 adalah sebesar 0,9 dengan nilai simpangan baku 0,304. Nilai Kualitas Audit terendah yaitu 0 dimiliki oleh perbankan yang tidak di audit oleh KAP yang tidak berafisiliasi dengan KAP *Big Four*, sedangkan nilai Kualitas Audit tertinggi

dengan nominal 1 pada perbankan yang di audit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*.

Adapun untuk mengetahui perkembangan rata-rata Kualitas Audit pada Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Gambar 4.1
Grafik Perkembangan Rata-Rata Kualitas Audit pada Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017

Dari hasil grafik diatas, maka dapat dijelaskan bahwa Kualitas Audit secara keseluruhan tidak mengalami perubahan sama sekali selama periode penelitian yakni hampir semua perusahaan pada variabel Kualitas Audit ini menggunakan auditor eksternal yang berasal dari KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*.

4.1.1.2 Analisis Deskriptif *Leverage* pada Sub Sektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017

Menurut Kasmir (2015:151) Solvabilitas atau *Leverage ratio* adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Berikut ini rumus untuk menghitung *Leverage*, yaitu sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (Equity)}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2015:151)

Berikut ini disajikan gambaran data mengenai *Leverage* pada Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

Tabel 4.3
***Leverage* pada Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017**

No	Perusahaan	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	Bank Rakyat Indonesia Argo Niaga	61.403.159.338	51.848.770.937	48.762.810.832	42.471.075.456
2	Bank Bumiputera Indonesia	66.472.602.101	61.051.256.173	60.186.593.779	7.547.520.737
3	Bank Harda Internasional	59.356.695.638	45.298.163.674	43.913.563.886	45.840.102.831
4	Bank Rakyat Indonesia	72.081.346.079	67.649.544.317	58.362.134.143	57.300.160.744
5	Bank Mandiri	66.480.995.756	61.610.735.447	53.762.795.853	52.235.038.763
6	Bank Mega	85.527.977.044	49.238.516.975	47.502.038.154	52.990.432.453
7	Bank Danamon Indonesia	49.419.710.461	44.153.201.504	37.855.022.266	23.645.971.612
8	Bank Central Asia	63.047.038.005	5.631.776.848	50.039.834.982	44.101.109.572
9	Bank Negera Indonesia	58.267.153.931	54.840.383.488	57.563.582.585	60.301.180.342
10	Bank Bukopin	106.153.394.064	115.236.894.492	10.051.163.766	147.483.355.526
	Minimum	49.419.710.461	5.631.776.848	10.051.163.766	7.547.520.737
	Maksimum	106.153.394.064	115.236.894.492	60.186.593.779	147.483.355.526
	Rata-Rata	68.821.007.242	55.655.924.386	46.799.954.025	53.391.594.804

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dijelaskan *Leverage* sebagai berikut:

1. Tahun 2014 merupakan tahun yang dijadikan dasar dalam penelitian ini. Dari 10 perusahaan yang diteliti tersebut nilai *Leverage* terendah terdapat pada Bank Danamon Indonesia.Tbk. Sedangkan nilai *Leverage* tertinggi terdapat pada Bank Bukopin.Tbk.
2. Tahun 2015 dari 10 perusahaan dapat diketahui bahwa nilai *Leverage* terendah terdapat pada Bank Central Asia.Tbk. sedangkan *Leverage* tertinggi terdapat Bank Bukopin.Tbk hal ini karena Di 2016.
3. Tahun 2016 dapat diketahui bahwa nilai *Leverage* terendah terdapat pada Bank Bukopin.Tbk. sedangkan nilai *Leverage* tertinggi terdapat Bank Bumiputera Indonesia Tbk.
4. Tahun 2017 dapat diketahui bahwa nilai *Leverage* terendah terdapat pada Bank Bumiputera Indonesia.Tbk. sedangkan *Leverage* tertinggi terdapat Bank Bukopin.Tbk.

Tabel 4.4
Descriptive Statistics

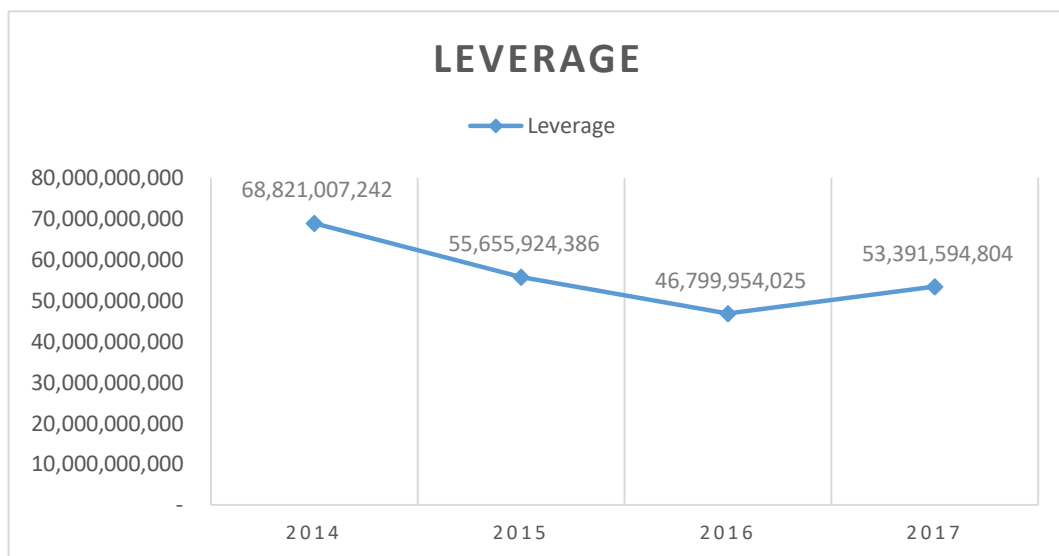
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	40	5631776848.00	14748335526.00	56167120113.8500	25606927562.85058
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Pada tabel 4.4 *output SPSS* di atas, terlihat nilai rata-rata *Leverage* pada Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 adalah sebesar 56.167.120.113,85 dengan nilai simpangan baku 25.606.927.562,85. Nilai *Leverage* terendah yaitu 5.631.776.848 tahun 2015 pada Bank Central Asia.Tbk.

Nilai *Leverage* tertinggi yaitu 147.483.355.526 tahun 2017 pada Bank Bukopin.Tbk.

Adapun untuk mengetahui perkembangan rata-rata *Leverage* pada Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Rata-Rata *Leverage* pada Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017

Dari hasil grafik diatas, maka dapat dijelaskan bahwa *Leverage* secara keseluruhan mengalami penurunan selama periode penelitian.

4.1.1.3 Analisis Deskriptif Manajemen Laba pada Sub Sektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017

Menurut Menurut Sri Sulistyanto (2008:6) Manajemen laba menggunakan model *jones* dimodifikasi (*Modified Jones*) dimana model ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dan model ini dinilai model yang paling baik dan mendeteksi manajemen laba..

Berikut ini rumus untuk menghitung Manajemen Laba, yaitu sebagai berikut :

Discretionary accruals :

$$TAC_{it} = NOI_{it} - CFFO_{it}$$

TAC_{it} = *Total Accruals* periode tes

NOI_{it} = *Net Operation Income* periode tes

$CFFO$ = *Cash Flow From Operation* periode tes

Sumber : Sri Sulistyanto (2008:6)

Berikut ini disajikan gambaran data mengenai Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

Tabel 4.5
Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di BEI
periode 2014-2017

No	Perusahaan	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	Bank Rakyat Indonesia Argo Niaga	59.165.541.000	80.346.046.000	102.395.845.000	139.713.345.000
2	Bank Bumiputera Indonesia	24.874.444.000	7.130.589.000	9.310.450.000	648.723.000
3	Bank Harda Internasional	- 1.160.000.000	41.179.838.360	7.086.943.566	12.373.137.000
4	Bank Rakyat Indonesia	24.115.069.024	25.354.433.553	26.256.220.167	10.254.775.000
5	Bank Mandiri	20.633.691.309	21.142.196.546	14.608.641.881	21.438.089.297
6	Bank Mega	565.656.208	1.048.197.586	1.148.067.600	1.298.995.589
7	Bank Danamon Indonesia	2.591.147.245	2.457.866.360	2.782.265.231	3.814.242.200
8	Bank Central Asia	16.458.863.473	18.006.541.000	20.586.333.000	23.311.341.000
9	Bank Negera Indonesia	10.822.900.000	9.116.643.000	11.394.001.000	13.737.330
10	Bank Bukopin	- 2.708.000.000	426.997.985.64 0	175.997.288.230	135.998.472.151
Minimum		- 2.708.000.000	1.048.197.586	1.148.067.600	13.737.330
Maksimum		59.165.541.000	426.997.985.64 0	175.997.288.230	135.998.472.151
Rata-Rata		15.535.931.226	63.278.033.705	37.156.605.568	24.157.513.756

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2019)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dijelaskan Manajemen Laba sebagai berikut:

1. Tahun 2014 merupakan tahun yang dijadikan dasar dalam penelitian ini. Dari 10 perusahaan yang diteliti tersebut nilai Manajemen Laba terendah terdapat pada Bank Bukopin.Tbk. Sedangkan nilai Manajemen Laba tertinggi terdapat pada Bank Rakyat Indonesia Argo Niaga.
2. Tahun 2015 dapat diketahui bahwa nilai Manajemen Laba terendah terdapat pada Bank Mega.Tbk. sedangkan Manajemen Laba tertinggi terdapat pada Bank Bukopin.Tbk.

3. Tahun 2016 dapat diketahui bahwa nilai Manajemen Laba terendah terdapat pada Bank Mega.Tbk. Sedangkan Manajemen Laba tertinggi terdapat pada Bank Bukopin.Tbk
4. Tahun 2017 dapat diketahui bahwa nilai Manajemen Laba terendah terdapat pada Bank Negara Indonesia Tbk. Sedangkan Manajemen Laba tertinggi terdapat pada Bank Bukopin.Tbk.

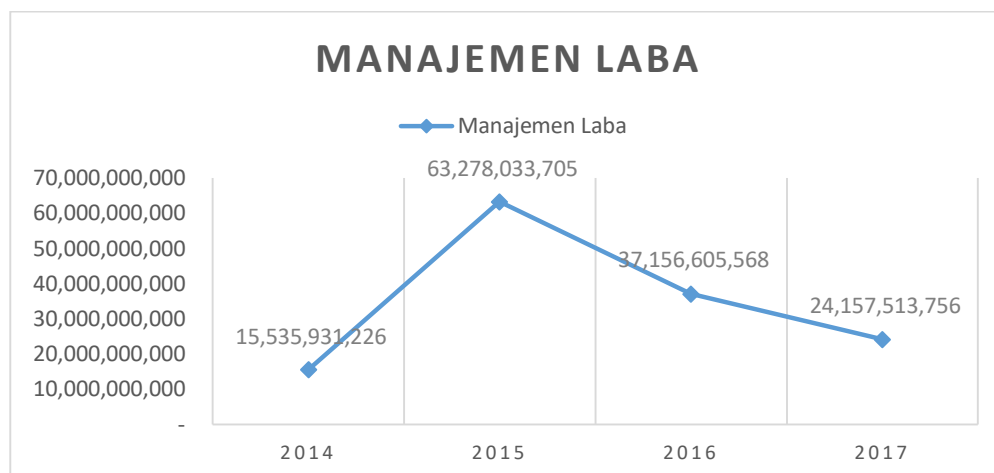
Tabel 4.6
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	4	-2,708,000,000.00	426,997,985,640.00	35,032,021,063.4250	73,769,094,208.25372
Valid N (listwise)	4				

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2018)

Pada tabel 4.6 *output SPSS* di atas, terlihat nilai rata-rata Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 adalah sebesar 35.032.021.063,4250 dengan nilai simpangan baku 73.769.094.208,25. Nilai Manajemen Laba terendah yaitu -2.708.000.000 dimiliki oleh Bank Bukopin pada tahun 2014, sedangkan nilai Manajemen Laba tertinggi dengan angka 426.997.985.640 pada Bank Bukopin tahun 2015.

Adapun untuk mengetahui perkembangan rata-rata Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Rata-Rata Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017

Dari hasil grafik diatas, maka dapat dijelaskan bahwa Manajemen Laba secara keseluruhan mengalami penurunan selama periode penelitian.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

Setelah mendeskripsikan mengenai masing-masing variabel yang berada di dalam penelitian ini, selanjutnya untuk menguji apakah Manajemen Laba ditentukan oleh Kualitas Audit dan *Leverage*, maka dilakukan pengujian statistik. Pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan melalui tahapan sebagai berikut: Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, analisis korelasi, analisis determinasi, serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *software SPSS Versi 20* dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari analisis tersebut tidak bias, diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pada penelitian ini semua asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (4 tahun pengamatan) dengan 10 Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE).

4.1.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Imam Ghazali, 2011:160). Berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

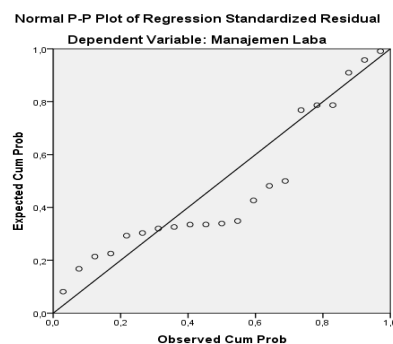
		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000024
	Std. Deviation	13894463960.79664600
	Absolute	.230
Most Extreme Differences	Positive	.230
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		1.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.215

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Hasil uji *kolmogorov smirnov* pada tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikansi *Asymp.Sig(2-tailed)* sebesar 0,215 yang mana hasil tersebut lebih besar dari 0,05. Dapat diketahui bahwa distribusi data bersifat normal apabila nilai *Asymp.Sig(2-tailed)* bernilai diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas.



Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Gambar 4.4
Grafik Normal Probability Plot

Berdasarkan output Gambar 4.4 dapat terlihat bahwa titik-titik plotting yang terdapat pada gambar “Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual” selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Oleh karena itu, sebagaimana dasar atau pedoman pengambilan keputusan dalam uji normalitas teknik *probability plot* dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Dengan demikian maka asumsi normalitas untuk nilai residual dalam regresi linear sederhana dalam penelitian ini dapat dipenuhi.

4.1.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas, yaitu dengan melihat angka VIF (*Variance Inflation Factor*) harus kurang dari 10 dan angka *tolerance* lebih dari 0,1.

Tabel 4.8
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
Kualitas Audit	,987	1,013
Leverage	,987	1,013

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

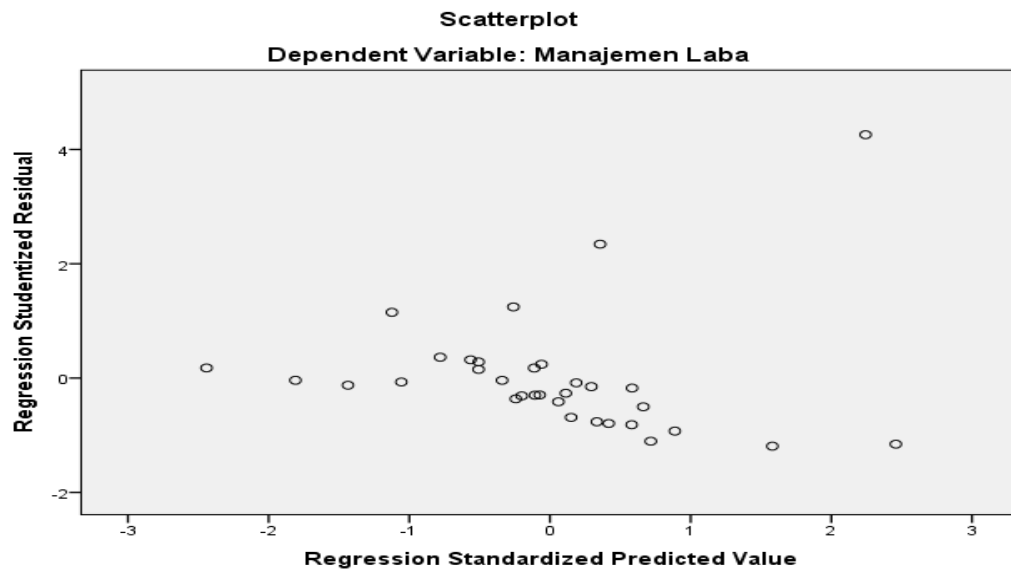
Berdasarkan tabel 4.8 *output SPSS* di atas, terlihat nilai *tolerance* yang diperoleh untuk kedua variabel bebas adalah sebesar $0,987 > 0,10$ dengan nilai *VIF* sebesar $1,013 < 10$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas dalam model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas, maka model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

4.1.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134) Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dan residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *Park* adalah:

Dengan cara meregresikan nilai residual dengan masing-masing variable independen. Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka tidak ada gejala heteroskedastisitas sebaliknya jika nilai Sig. $< 0,05$ maka terindikasi adanya gejala heteroskedastisitas.



Sumber : Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Gambar 4.5
Grafik Scatterplot

Pada gambar 4.5 grafik scatterplot, terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik yang ada tersebar secara acak, data berada di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

Tabel 4.9
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	248125372.392	9123307692.915		.027	.979
1 Kualitas Audit	11445262159.829	8672379100.854	.299	1.320	.203
Leverage	-.005	.078	-.016	-.070	.945

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan perhitungan SPSS pada Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai Sig. Untuk Kualitas Audit (X1) adalah 0,203 dan nilai Sig. Untuk *Leverage* (X2) adalah 0,945. Kedua nilai ini lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

4.1.2.1.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi jalur terdapat korelasi antar variabel pengganggu (ϵ) pada data yang mengandung unsur deret waktu (*time series*). Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari adanya autokorelasi. Deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson*.

Jika nilai $dU < D-W < 4 - dU$, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi. Dengan menggunakan *software SPSS20*, diperoleh hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.877 ^a	.770	.744	14646050994.41397	2.093

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kualitas Audit

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan hasil uji Tabel 4.10, diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 2,093 dan nilai $dU = 1,6000$. Jika $dU < D-W < 4 - dU = 1,6000 < 2,093 < 2,400$, Menurut Priyatno (2013:65) kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi.

4.1.2.2 Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2013:277) regresi linear berganda digunakan untuk menguji determinasi lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Adapun bentuk umum dari persamaan regresi linear berganda secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

X1 = Kualitas Audit

X2 = *Leverage*

a = Konstanta Intersep

β_1 = Koefisien regresi variabel Kualitas Audit

β_2 = Koefisien regresi variabel *Leverage*

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji besarnya yang di tentukan Kualitas Audit (X1) dan *Leverage* (X2) terhadap Manajemen Laba (Y). Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan *software SPSS versi 20.0* sebagai berikut:

Tabel 4.11
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5697527938.713	15891827261.675		-.359	.724
	Kualitas Audit	-36243160617.421	15106357831.773	-.273	-2.399	.027
	Leverage	1.035	.136	.865	7.600	.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.11 di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -5.697.527.938,713 - (-36.243.160.617,421) X_1 + 1,035 X_2$$

Nilai yang tertera dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -5.697.527.938,713; artinya jika Kualitas Audit nilainya adalah -36.243.160.617,421 maka *Leverage* nilainya adalah 1,035.
- b. Koefisien regresi variabel Kualitas Audit (X_1) sebesar -36.243.160.617,421; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Kualitas Audit mengalami kenaikan 1%, maka variabel dependen yang diukur menggunakan Manajemen Laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar -36.243.160.617,421. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Kualitas Audit dengan Manajemen Laba (Y), semakin tinggi Kualitas Audit maka Manajemen Laba (Y) akan semakin rendah.

- c. Koefisien regresi variabel *Leverage* (X_2) sebesar 1,035; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Leverage* (X_2) mengalami kenaikan 1%, maka variabel dependen yang diukur menggunakan Manajemen Laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1,035. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *Leverage* (X_2) dengan Manajemen Laba (Y), semakin tinggi *Leverage* (X_2) maka Manajemen Laba (Y) akan semakin tinggi.

4.1.2.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi berfungsi untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Adapun untuk memberikan interpretasi pada koefisien korelasi yang diperoleh, peneliti mengacu pada pedoman interpretasi korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.12
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2014:184)

Berikut hasil korelasi dari masing – masing variabel dalam penelitian ini.

A) Korelasi antara Kualitas Audit dengan Manajemen Laba

Untuk menghitung korelasi antara Kualitas Audit dengan Manajemen Laba, apabila variabel likuiditas dianggap konstan digunakan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.13
Koefisien Korelasi Kualitas Audit dengan Manajemen Laba

Control Variables		Correlations		
		Kualitas Audit	Manajemen Laba	
Leverage	Kualitas Audit	Correlation	1.000	-.492
		Significance (2-tailed)	.	.027
		Df	0	18
	Manajemen Laba	Correlation	-.492	1.000
		Significance (2-tailed)	.027	.
		Df	18	0

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.13 hasil output dari pengolahan data diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi untuk Kualitas Audit dengan Manajemen Laba sebesar 0,492 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,40 – 0,599. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara Kualitas Audit dengan Manajemen Laba. Hasil perhitungan yang negatif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara Kualitas Audit dengan Manajemen Laba, dimana jika Kualitas Audit naik maka Manajemen Laba akan turun, artinya semakin tinggi Kualitas Audit maka kemungkinan terjadinya peningkatan Manajemen Laba semakin rendah.

B) Korelasi antara *Leverage* dengan Manajemen Laba

Untuk menghitung kolerasi antara *Leverage* dengan Manajemen Laba, apabila variabel *Leverage* dianggap konstan digunakan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.14
Koefisien *Leverage* dengan Manajemen Laba
Correlations

Control Variables		Leverage	Manajemen Laba
	Correlation	1.000	.873
	Leverage		
	Significance (2-tailed)	.	.000
Kualitas Audit	Df	0	18
	Correlation	.873	1.000
	Manajemen Laba		
	Significance (2-tailed)	.000	.
	Df	18	0

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.14 hasil *output* dari pengolahan data diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi untuk *Leverage* dengan Manajemen Laba sebesar 0,873 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,80 – 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara *Leverage* dengan Manajemen Laba. Hasil perhitungan yang positif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara *Leverage* dengan Manajemen Laba, dimana jika *Leverage* naik maka Manajemen Laba akan naik pula. Artinya semakin tinggi *Leverage* maka kemungkinan terjadinya peningkatan Manajemen Laba akan semakin tinggi.

4.1.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Jonathan Sarwono (2013:311)

Keterangan :

Kd =Koefisien Determinasi

r^2 =Koefisien Korelasi

Berdasarkan tabel 4.13 maka diperoleh nilai koefisien determinasi parsial dari variable Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Kd &= (-0,492)^2 \times 100\% \\ &= 24,2\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, terlihat bahwa determinasi variabel Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba yaitu sebesar 24,2%, sedangkan sisanya sebesar 75,8% merupakan hasil yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, *Return On Assets*, struktur kepemilikan, kepemilikan manajerial beban pajak tangguhan dan lain-lain.

Berdasarkan tabel 4.13 maka diperoleh pengaruh parsial dari variabel *Leverage* terhadap Manajemen Laba sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Kd &= (0,873)^2 \times 100\% \\ &= 76,2\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, terlihat bahwa ditentukan *Leverage* terhadap Manajemen Laba yaitu sebesar 76,2%, sedangkan sisanya sebesar 23,8 % merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, *Return On Assets*, struktur kepemilikan, kepemilikan manajerial beban pajak tangguhan dan lain-lain.

4.1.2.5 Pengujian Hipotesis

Pada pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel didalam penelitian ini, yaitu ditentukan Kualitas Audit dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba. Pembahasan ini dilakukan berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS version 20.0*.

4.1.2.5.1 Pengujian secara Parsial (Uji Statistika T)

a) Pengujian Hipotesis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

$H_0 : \beta = 0$: Kualitas Audit tidak ditentukan Manajemen Laba

$H_a : \beta \neq 0$: Kualitas Audit ditentukan Manajemen Laba

Menurut Danang Sunyoto (2013:50), untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut :

Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} dengan kriteria :

- a) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, berarti H_a diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.
- b) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, berarti H_a ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.

Dengan menggunakan *SPSS version.20.0*, diperoleh hasil uji hipotesis X_1 sebagai berikut:

Tabel 4.15
Koefisien Uji Hipotesis Kualitas Audit dengan Manajemen Laba
Coefficients^a

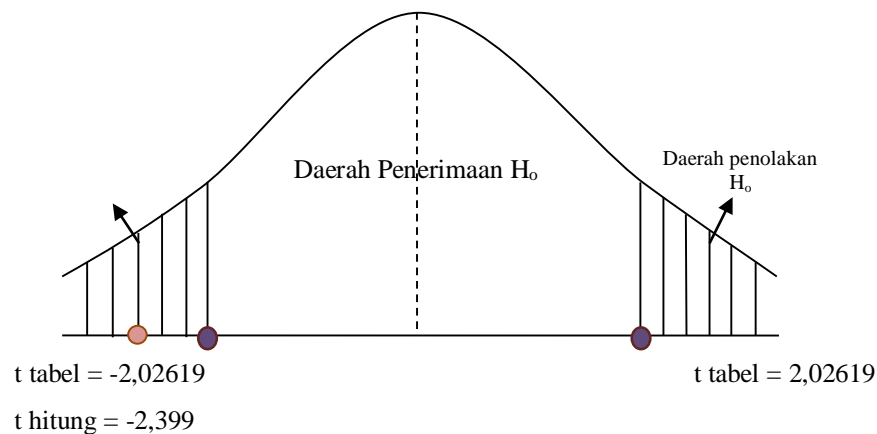
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-5697527938.713	15891827261.675		-.359	.724
Kualitas Audit	-36243160617.421	15106357831.773	-.273	-2.399	.027
Leverage	1.035	.136	.865	7.600	.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk variabel Kualitas Audit sebesar -2,399. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=40-2-1=37$, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar $\pm 2,02619$. Diketahui bahwa t_{hitung} untuk X_1 sebesar $-2,399 >$ nilai t_{tabel} 2,02619, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini juga menunjukkan nilai Sig. yang diperoleh adalah 0,027. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti pengujian ini bernilai signifikan artinya variabel Kualitas Audit ditentukan Manajemen Laba.

Hasil output tersebut digambarkan melalui grafik, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian Kualitas Audit ditentukan Manajemen Laba tampak sebagai berikut:



Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Gambar 4.6
Grafik Uji Hipotesis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

b) Pengujian Hipotesis *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

$H_0 : \beta = 0$: *Leverage* tidak ditentukan Manajemen Laba

$H_a : \beta \neq 0$: *Leverage* ditentukan Manajemen Laba

Menurut Danang Sunyoto (2013:50), untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan criteria sebagai berikut :

Hasil t_{hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} dengan kriteria :

- a) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, berarti H_a diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.
- b) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, berarti H_a ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.

Dengan menggunakan *SPSS version.20.0*, diperoleh hasil uji hipotesis X_2 sebagai berikut.

Tabel 4.16
Koefisien Uji Hipotesis *Leverage* Terhadap Manajemen Laba
Coefficients^a

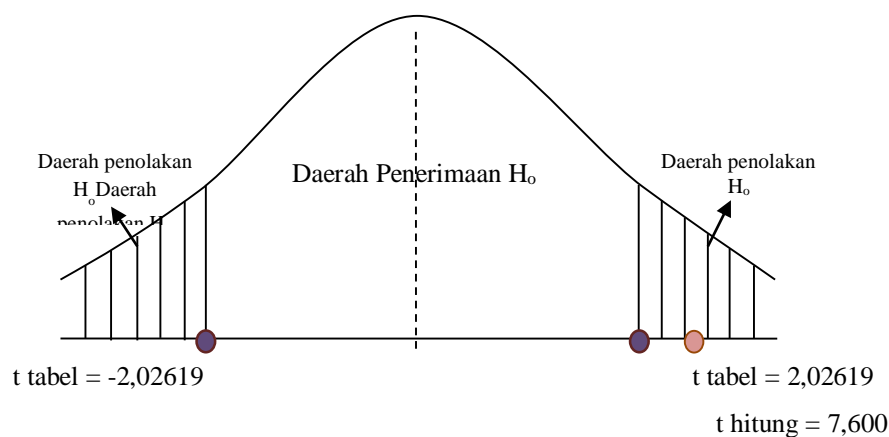
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5697527938.713	15891827261.675		-.359	.724
1 Kualitas Audit	36243160617.421	15106357831.773	-.273	-2.399	.027
Leverage	1.035	.136	.865	7.600	.000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk *Leverage* sebesar 7,600. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha=0,05$, $df=n-k-1=40-2-1=37$, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar $\pm 2,02619$. Diketahui bahwa t_{hitung} untuk X_2 sebesar $7,600 >$ nilai t_{tabel} 2,02619, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini juga menunjukkan nilai Sig. yang diperoleh adalah 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti pengujian ini bernilai signifikan artinya variabel *Leverage* ditentukan Manajemen Laba.

Hasil output tersebut digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian parsial tingkat suku bunga ditentukan Manajemen Laba tampak sebagai berikut:



Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2019)

Gambar 4.7
Grafik Uji Hipotesis *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kualitas Audit menentukan Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar -2,399 dengan nilai t_{tabel} yang diperoleh sebesar -2,02619. Artinya nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($-2,399 > -2,02619$) dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Kualitas Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Kualitas Audit ditentukan Manajemen Laba. Hubungan antara Kualitas Audit dengan Manajemen Laba sebesar -0,492 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor *interval* antara 0,40 – 0,599 artinya bahwa terdapat hubungan yang sedang antara Kualitas Audit dengan Manajemen Laba. Hasil perhitungan yang negatif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak searah antara Kualitas Audit dengan Manajemen Laba, dimana jika Kualitas Audit naik maka Manajemen Laba akan turun, artinya semakin tinggi Kualitas Audit maka kemungkinan terjadinya peningkatan Manajemen Laba semakin rendah.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Solatiyah (2014:24) yang menyatakan Kualitas audit yang tinggi adalah ketika auditor mengungkapkan kejadian yang sebenarnya dari Laporan Keuangan mengenai hal-hal yang memang tidak seharusnya terdapat pada Laporan Keuangan, sehingga menghasilkan laporan keuangan audit yang mencerminkan keadaan sebenarnya tanpa adanya salah saji material atau kecurangan lainnya, sehingga hal ini membuat kegiatan praktik menaikkan laba dapat berkurang atau dengan kata lain menurun. Serta Teori yang dikemukakan oleh Herusetya (2009:60) yang

menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang menggunakan ukuran KAP (KAP The Big- 4) maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pambudi dan Sumantri (2012), Nuraini dan Zain (2007) yang menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit semakin rendah pula tindakan manajemen laba yang dapat dicegah, karena kemampuan auditor KAP *Big four* lebih baik mendeteksi potensi kecurangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka semakin rendah terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan.

Kemudian dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, rata-rata Kualitas Audit dari tahun 2014 – 2017 cenderung sama pada tahun 2014 hingga 2017 jumlah rata - rata Kualitas Audit pada presentase sebesar 0,9 pertahun.

Sedangkan dari hasil besar persentase dari nilai koefisien determinasi parsial variabel Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba yaitu sebesar 25,5%, sedangkan sisanya sebesar 74,5% merupakan ditentukan yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, *Return On Assets*, struktur kepemilikan, kepemilikan manajerial beban pajak tangguhan dan lain-lain.

Pada Fenomena Umum yang terjadi di PT Bank Bukopin, dimana pada tanggal 25 April 2018, perusahaan tersebut telah merevisi laporan keuangannya. Hal ini terjadi ketika KAP yang berasal dari Big Four melihat adanya praktik

manajemen laba yang dilakukan oleh PT Bank Bukopin pada tahun 2016, sehingga KAP menelisik serta meminta PT Bank Bukopin merevisi kembali laporan keuangannya, Sebelumnya PT Bank Bukopin mencatat perolehan laba bersih pada tahun 2016 sebesar Rp. 1,08 Triliun, hal ini dikatakan sangat tidak wajar karna pada tahun 2017 PT Bank Bukopin hanya mampu mencatat perolehan laba sebesar Rp. 183,53 Miliar, Menurut Adhi Brahmantya selaku Direktur Keuangan PT Bank Bukopin hal ini dipicu karena adanya pencatatan tidak wajar pada sisi pendapatan bisnis kartu kredit sehingga dalam kurun waktu 5 tahun PT Bank Bukopin melakukan pencatatan yang keliru.

Adapun fenomena khusus yang terjadi di tahun 2014-2017 terdapat pada Bank Mega di Tahun 2015-2016 dan Bank Negara Indonesia di tahun 2016, dimana pada Bank Mega walaupun Kualitas Audit yang baik akan tetapi kegiatan manajemen laba masih terus meningkat hal ini dikarenakan adanya Penggunaan kas untuk pembayaran efek-efek yang dibeli dengan janji dijual kembali dan efek-efek yang dijual dengan janji dibeli kembali. kemudian pada Bank Negara Indonesia di tahun 2016 Manajemen laba meningkat hal ini dikarenakan adanya pemberian kredit, pembayaran bunga, serta beban operasional lainnya. Seharusnya menurut teori yang sudah dikemukakan jika kualitas audit baik maka kegiatan manajemen laba perusahaan akan menurun.

Namun beberapa perusahaan yang kualitas audit yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya disebabkan oleh kepercayaan investor dalam menginvestasi sehingga laba yang diperoleh perusahaan terus meningkat, dan mendorong perusahaan menggunakan jasa audit yang sudah

berfiliasi dengan *The Big Four*. Jika Kualitas Audit nya baik maka untuk mengatasi manajemen laba yang meningkat sebaiknya perusahaan perlu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan laba secara maksimal, dengan cara memperbanyak tingkat penjualan serta menstabilkan penggunaan hutang yang tidak perlu seperti meminimalisir kredit macet, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba artinya ketika Kualitas Audit semakin tinggi maka Manajemen Laba perusahaan akan Menurun, begitupun sebaliknya.

4.2.2 *Leverage* menentukan Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 7,600 dengan nilai t_{tabel} yang diperoleh sebesar 2,02619. Artinya nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($7,600 > 2,02619$) dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat determinasi *Leverage* terhadap Manajemen Laba. Hubungan antara *Leverage* dengan Manajemen Laba sebesar 0,873 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor antara 0,80 – 1,000 artinya bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara *Leverage* dengan Manajemen Laba. Hasil perhitungan yang positif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara *Leverage* dengan Manajemen Laba, dimana jika *Leverage* naik maka Manajemen Laba akan naik pula, artinya semakin tinggi *Leverage* maka kemungkinan terjadinya peningkatan Manajemen Laba semakin tinggi, dan begitupun sebaliknya.

Hal tersebut sesuai dengan Teori yang dikemukakan oleh Menurut Sartono (2008:47) mengatakan bahwa Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari adanya penurunan pinjaman dari pihak luar. Serta Teori yang dikemukakan oleh Husnan (2001:155) menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi yang disebabkan kesalahan 48 manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Jika tingkat kewajiban yang tinggi menjadikan pihak manajemen perusahaan menjadi lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan kedepan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *leverage* menjadi salah satu faktor yang ditentukan terhadap praktik manajemen laba karena semakin tinggi hutang perusahaan semakin banyak kesempatan perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Serta Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wasilah (2005) yang menyatakan bahwa Rasio hutang tidak ditentukan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi, maka manajemen menggunakan resiko yang tidak dalam bentuk rekayasa laba karena adanya pengawasan yang insentif dari kreditur. Ketika resiko perusahaan tinggi yang diukur dengan rasio hutang yang tinggi, maka manajemen berusaha untuk menurunkan resiko persepsian bagi kreditur dengan cara menyajikan laporan laba yang relatif lebih stabil, artinya manajer tidak melakukan manajemen laba.

Kemudian dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, rata-rata *Leverage* dari tahun 2014 – 2017 cenderung tidak stabil.

Kemudian besar persentase dari nilai koefisien determinasi parsial variabel *Leverage* terhadap Manajemen Laba yaitu sebesar 76,2%, sedangkan sisanya sebesar 23,8% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, *Return On Assets*, struktur kepemilikan, kepemilikan manajerial beban pajak tanggungan dan lain-lain.

Kemudian terkait dengan fenomena *leverage* menurut Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi BI, Agusman (2018) menyebutkan Pada data yang dikeluarkan Bank Indonesia (BI) Februari 2018 lalu, Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia 2017 silam mencapai US\$352,2 miliar atau sekitar Rp4.849 triliun (kurs Rp13.769). Jumlah itu naik 10,1% dibandingkan tahun sebelumnya. Sebagai gambaran, pada 2016, ULN Indonesia 'hanya' naik sebesar 3%. Sehingga dari hal ini membuat BI rugi dan kurang mendapat kepercayaan kreditur, sehingga membuat pemerintah mencari jalan lain, yaitu menarik investasi dari luar negeri dengan menerbitkan surat utang, tindakan katrol laba tidak berfungsi dikarenakan hal ini tidak akan menutupi beban yang dikeluarkan untuk penggantian hutang BI.

Adapun fenomena khusus yang terjadi di tahun 2014-2017 terdapat pada Bank Central Asia di tahun 2015 dan pada Bank Bumiputera di tahun 2016 untuk *Leverage* meningkat hal ini dikarenakan peningkatan liabilitas keuangan akan tetapi kegiatan manajemen laba nya menurun hal ini dikarenakan pencairan kredit yang diberikan, penempatan aset produktif, membayar bunga, provisi dan komisi; membayar gaji dan tunjangan karyawan; serta membayar beban operasional lainnya turun dari tahun sebelumnya, kemudian pada Bank Central Asia di tahun

2015 walaupun *Leverage* menurun akan tetapi kegiatan praktik Manajemen laba meningkat hal ini dikarenakan pembayaran beban bunga dan Syariah, provisi dan komisi, Seharusnya menurut teori yang sudah dikemukakan jika *Leverage* meningkat maka kegiatan manajemen laba perusahaan akan meningkat juga.

Namun beberapa perusahaan yang *Leverage* yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya disebabkan oleh besarnya tingkat hutang jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan untuk menggunakan aset, jika perusahaan tidak mampu mengembalikannya maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian yang besar. Untuk mengatasi *Leverage* yang meningkat sebaiknya perusahaan perlu melakukan upaya-upaya untuk menstabilkan penggunaan hutang yang tidak perlu seperti meminimalisir pengeluaran untuk penggunaan aset yang tidak diperlukan, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba untuk menarik investor.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba artinya ketika *Leverage* semakin tinggi maka Manajemen Laba perusahaan akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya.